

Analisis Studi Pembangunan Subway Bali Sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pariwisata Di Badung Bali

Dewa Ayu Mutiara Gayatri ^{a,1}, I Made Adikampana ^{a,2}, Ida Bagus Suryawan ^{a,3}

¹muti.gayatri@gmail.com, ²adikampana@unud.ac.id, ³idabagussuryawan@unud.ac.id

Program Studi Pariwisata Program Sarjana Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Badung, Bali 80361 Indonesia

Abstract

Badung Regency in Bali is a major tourist destination facing increasing traffic congestion that affects accessibility and visitor satisfaction. This research aims to analyze the planning process of the Bali subway project and evaluate its potential to improve tourism quality. A qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews involving stakeholders such as the Department of Transportation, Department of Tourism, PT SBDJ, local communities, and tourists. The study applied the UNWTO's eight tourism quality indicators as an analytical framework.

The findings indicate that the Bali subway development serves as a strategic response to transportation challenges by enhancing accessibility, safety, and comfort for tourists. It also integrates principles of sustainable development and respects local cultural values such as Tri Hita Karana. The project is expected to reduce reliance on private vehicles and improve the overall travel experience, supporting long-term destination competitiveness.

In conclusion, the Bali subway is not merely a transportation project but a strategic investment in tourism infrastructure. Its success depends on continuous evaluation, government commitment, and effective integration with existing transport systems to ensure relevance to both visitors and local communities.

Keyword: Bali Subway, Tourism Quality, Sustainable Transport, UNWTO Indicators, Badung, Infrastructure Planning, Accessibility.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Badung di Provinsi Bali merupakan kawasan strategis pariwisata internasional yang dikenal karena keindahan alam, budaya lokal, serta daya tarik wisata yang tinggi. Lonjakan jumlah kunjungan wisatawan pascapandemi telah menimbulkan berbagai persoalan, lonjakan wisatawan domestik dan internasional, yang menempatkan infrastruktur jalan di bawah tekanan. Jumlah penumpang yang tiba di Bali melalui Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai adalah 11.884.433 (sebelas juta delapan ratus delapan puluh empat ribu empat ratus tiga puluh tiga) pada tahun 2024. Ini meningkat dari 11.472.226 (sebelas juta empat ratus tujuh puluh dua ribu dua ratus dua puluh enam) pada tahun 2023, dan 6.311.292 (enam juta tiga ratus sebelas ribu dua ratus sembilan puluh dua) pada tahun 2022. Menyebabkan kurang siap nya infrastruktur dankemacetan lalu lintas yang kronis, Kemacetan di Badung tidak hanya mengganggu wisatawan yang menghabiskan waktu berjam-jam di jalan, tetapi juga dapat merusak reputasi wisata. Misalnya, kemacetan di Tol Bali Mandara mengharuskan pengunjung pergi ke Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dengan berjalan kaki, seperti yang dilaporkan oleh CNN Indonesia (2023). Video di media sosial menunjukkan bahwa turis harus berjalan kaki atau dibantu dengan sepeda motor oleh aparat karena kendaraan roda empat tidak dapat bergerak. Jika peristiwa ini terjadi pada musim liburan atau musim panas, itu akan

membuat persepsi wisatawan tentang Bali menjadi buruk.

Gambar 1. Kemacetan Tol Bali Mandara



Sumber :CNN Indonesia 2023

Terdapat juga rendahnya konektivitas transportasi, dan minimnya moda transportasi publik yang memadai. Meskipun program Trans Metro Dewata dikelola oleh Kementerian Perhubungan, jangkauannya tetap terbatas, terutama di lokasi utama Kemacetan di Badung. Akibatnya, orang-orang dan pengunjung lebih memilih untuk menggunakan mobil pribadi atau menyewa mobil yang menyebabkan jalan-jalan utama di daerah wisata semakin padat. Kondisi ini menurunkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta berpengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman berwisata. Masalah tersebut menimbulkan urgensi akan kebutuhan sistem transportasi massal yang terintegrasi dan berkelanjutan guna menunjang mobilitas wisatawan sekaligus meningkatkan daya saing destinasi.

Dalam konteks global, pengalaman Jepang melalui pengembangan sistem kereta api menunjukkan hubungan erat antara transportasi publik dan peningkatan pariwisata. Saimyo (2010) mengungkapkan bahwa sejak jalur kereta pertama dibuka antara Shimbashi dan Yokohama pada 1872, perusahaan kereta aktif mempromosikan destinasi wisata melalui media, kampanye nasional, serta layanan terintegrasi seperti *Japan Rail Pass* dan bus wisata lokal, yang secara efektif meningkatkan arus wisata, memperpanjang lama tinggal, dan mempengaruhi keputusan kunjungan ulang.

Untuk mengatasi masalah kemacetan yang mengganggu kenyamanan serta kualitas pariwisata di Badung yang kompleks dan mendesak ini, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, proyek *Bali Urban Rail*, yang dikelola oleh PT Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ), muncul sebagai solusi yang menjanjikan. PT Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ) adalah anak perusahaan dari *Bali Development Fund* (BDF), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Bali yang didirikan untuk mendukung pembangunan strategis di wilayah Bali. BDF berperan sebagai lembaga investasi dan pengelola proyek infrastruktur penting di Bali, termasuk transportasi, energi, dan pariwisata. SBDJ, sebagai bagian dari BDF, memiliki tanggung jawab khusus dalam pengembangan transportasi massal di Bali. Proyek *Bali Urban Rail* merupakan salah satu inisiatif utama yang diusung SBDJ untuk mengatasi masalah transportasi di Bali, dengan fokus membangun sistem kereta api perkotaan yang terintegrasi, modern, dan berkelanjutan. Proyek ini bertujuan untuk membangun jaringan transportasi yang menghubungkan lokasi-lokasi kunci di Bali.

Groundbreaking untuk proyek ini telah dilakukan pada 4 September 2024, menandai langkah awal dari inisiatif yang diharapkan dapat mengatasi masalah kemacetan dan meningkatkan kualitas transportasi di pulau ini. Proyek ini berkaitan erat dengan beberapa faktor penting. Pertama, kemacetan lalu lintas yang parah, terutama selama musim puncak pariwisata, menjadi masalah utama yang berdampak negatif pada ekonomi dan kualitas hidup penduduk serta wisatawan. Kedua, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur transportasi di Bali dengan menyediakan sistem transportasi massal yang terintegrasi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi dan meningkatkan mobilitas penduduk serta pengunjung.



Sumber: Instagram @Bali_urbansubway

Dalam implementasinya, proyek *Bali Urban Rail* direncanakan akan dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa fase pembangunan. Setiap fase dirancang berdasarkan urgensi kebutuhan transportasi, potensi kepadatan wilayah, dan keterhubungan dengan pusat-pusat aktivitas pariwisata. Gambar berikut memperlihatkan rencana jalur lengkap dari seluruh fase pengembangan *Bali Urban Rail*, yang menunjukkan cakupan wilayah dari bandara hingga kawasan pariwisata utama. Dari keseluruhan fase yang telah direncanakan, ini secara khusus difokuskan pada fase pertama pembangunan *subway*, yaitu Bandara Ngurah Rai – Kuta – Seminyak – Berawa – Cemagi. Jalur ini menjadi prioritas karena mencakup kawasan dengan tingkat kemacetan tertinggi dan menjadi pintu masuk utama wisatawan melalui bandara. Selain menjawab kebutuhan mendesak untuk mengurangi kemacetan di wilayah tersebut, fase ini juga mempertebal konektivitas langsung ke bandara serta membentuk tulang punggung sistem transportasi urban masa depan Bali.

Gambar 3. Pemberhentian Fase 1 Subway Bali



Sumber: Instagram @bali_urbansubway

Gambar 2. Ground breaking subway di central parkir Kuta

Gambar 4. Pemberhentian Fase 2 Subway Bali

Sumber: Instagram @bali_urbansubway

Gambar 5. Pemberhentian Fase 3 Subway Bali

Sumber: Instagram @bali_urbansubway

Gambar .6. Pemberhentian Fase 4 Subway Bali

Sumber: Instagram @bali_urbansubway

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya keterkaitan antara transportasi dan kualitas pariwisata. Raharjo et al. (2023) menyatakan bahwa infrastruktur transportasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan mancanegara, terutama melalui aspek

aksesibilitas, keselamatan, dan konektivitas. Sementara itu, Utama (2013) menekankan pentingnya pengelolaan kualitas destinasi melalui indikator tangible dan reliability, yang erat kaitannya dengan penyediaan transportasi publik. Dewantara (2020) menunjukkan bahwa keberadaan moda transportasi seperti MRT di Jakarta berkontribusi positif terhadap kemudahan akses dan efisiensi perjalanan wisatawan bisnis. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa sistem transportasi yang modern, nyamaterintegrasi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pariwisata.

Kesenjangan yang ada terlihat dari minimnya studi yang secara khusus menganalisis rencana pembangunan subway di kawasan destinasi wisata dan bagaimana infrastruktur tersebut mampu menjawab tantangan kualitas pariwisata berdasarkan pendekatan indikator UNWTO. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan proyek transportasi publik dengan nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana*, yang menjadi fondasi budaya dan pembangunan di Bali. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan berupa analisis terhadap pembangunan Subway Bali dari aspek perencanaan hingga potensi dampaknya terhadap peningkatan kualitas pariwisata di Badung, dengan menggunakan delapan indikator kualitas pariwisata dari UNWTO sebagai kerangka evaluatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pembangunan Subway Bali dan mengevaluasi potensinya dalam meningkatkan kualitas pariwisata di Kabupaten Badung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan sistem transportasi berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan mobilitas wisatawan dengan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan. Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada fase pertama pembangunan subway, yaitu koridor Bandara Ngurah Rai – Kuta – Canggu – Cemagi, yang merupakan jalur dengan tingkat kemacetan tinggi dan aktivitas wisata padat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian kebijakan transportasi publik sebagai strategi peningkatan kualitas destinasi pariwisata secara berkelanjutan dan kontekstual di kawasan unggulan seperti Badung, Bali

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa isu yang diteliti bersifat kontekstual, kompleks, dan memerlukan pemahaman mendalam dari

perspektif para pelaku dan pemangku kepentingan di lapangan. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan interpretasi atas perencanaan serta potensi dampak pembangunan *subway* Bali terhadap kualitas pariwisata di Kabupaten Badung. Fokus utama penelitian ini tidak hanya menggambarkan proses pembangunan infrastruktur transportasi publik, tetapi juga menilai bagaimana pembangunan tersebut dikaitkan dengan delapan indikator kualitas pariwisata menurut standar UNWTO.

Lokasi penelitian difokuskan pada koridor prioritas tahap pertama pembangunan *Subway* Bali, yaitu jalur Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai – Kuta – Seminyak – Berawa – hingga Cemagi. Wilayah ini dipilih karena mencerminkan kawasan dengan tingkat kemacetan tertinggi, aktivitas wisata terpadat, serta merupakan jalur awal pembangunan *subway* yang telah melewati tahap feasibility study dan desain awal. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan juga konektivitas simpul transportasi nasional seperti bandara, kawasan wisata unggulan, serta area permukiman yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian dilaksanakan antara Desember 2024 hingga Juni 2025.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan informan kunci yang dipilih secara purposif. Informan terdiri atas perwakilan Dinas Perhubungan Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, pihak pengelola proyek PT Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ), wisatawan domestik dan mancanegara, serta masyarakat lokal yang berada di kawasan terdampak jalur *subway*. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen dan sumber resmi, seperti laporan pembangunan subway oleh PT SBDJ, publikasi dan kebijakan dari Pemerintah Provinsi Bali, laporan statistik BPS terkait jumlah kunjungan wisatawan dan kendaraan bermotor, serta dokumentasi media massa mengenai progres proyek dan respons masyarakat. Selain itu, sumber literatur berupa jurnal ilmiah dan publikasi terdahulu digunakan sebagai referensi pendukung dalam pembahasan dan validasi temuan.

Tujuan pertama, yaitu menganalisis proses perencanaan *subway*, peneliti mengkaji tahapan perencanaan mulai dari studi kelayakan, desain trase jalur, keterlibatan pemangku kepentingan, sumber pembiayaan, hingga integrasi dengan sistem transportasi lain seperti Trans Metro Dewata dan kendaraan wisata lokal. Analisis dilakukan dengan mengacu pada pendekatan perencanaan partisipatif dan berkelanjutan dalam konteks pembangunan infrastruktur pariwisata. Tujuan kedua, yaitu mengevaluasi potensi pembangunan *subway* terhadap kualitas pariwisata, analisis dilakukan dengan mengacu pada delapan indikator kualitas pariwisata dari UNWTO. Masing-masing indikator dianalisis

berdasarkan persepsi dan pengalaman informan, baik wisatawan, masyarakat, maupun pihak pemerintah dan pengelola proyek. Temuan dari tiap indikator kemudian dibandingkan dengan literatur dan studi terdahulu untuk menilai kontribusi kebaruan serta kesesuaian konteks lokal Bali.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen sekunder. Selain itu, peneliti juga mencermati konsistensi jawaban antar informan yang berbeda latar belakang untuk melihat adanya pola atau perbedaan persepsi terhadap isu yang dikaji. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai bagaimana pembangunan *Subway* Bali dapat menjadi strategi transportasi publik yang mendukung peningkatan kualitas destinasi pariwisata di Kabupaten Badung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perencanaan dan implementasi Pembangunan *Subway* di Badung, Bali

Proses perencanaan dan implementasi pembangunan *subway* di Badung telah melalui tahapan yang sistematis berdasarkan data wawancara dengan informan utama: Dinas Perhubungan Provinsi Bali, dan PT Sarana Bali Dwipa Jaya sebagai pelaksana proyek dan dokumen pendukung lainnya. Analisis ini mengacu pada informasi langsung dari para pemangku kepentingan tersebut mengenai tahapan perencanaan, pendekatan yang digunakan, serta integrasi nya dengan sistem transportasi yang sudah ada sebelumnya.

Tujuan utama dari pembangunan sistem transportasi *subway* di Kabupaten Badung tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik semata, tetapi secara strategis diarahkan untuk menjawab kebutuhan jangka panjang dalam peningkatan infrastruktur transportasi, pemerataan akses, dan kemudahan mobilitas menuju destinasi pariwisata utama. Pembangunan proyek *subway* di Badung, Bali juga tidak dilakukan secara terburu-buru, melainkan melalui serangkaian tahapan perencanaan dan studi kelayakan yang komprehensif. Perencanaan pembangunan *Subway* Bali tahap 1 merupakan proses kompleks yang melibatkan identifikasi masalah, lalu studi jangka panjang yang menyeluruh, mulai dari studi awal oleh pihak Pemprov Bali, dan pada tahun 2018, sudah dilakukan studi kelayakan awal oleh *Korea National Rail (KNR)* yang

mencakup sistem *Light Rail Transit* (LRT) termasuk segmen bawah tanah (*subway*) dari Bandara Ngurah Rai hingga Sentral Parkir Kuta. Namun, inisiatif pembangunan *subway* secara formal baru dimulai pada Januari 2024, dengan studi lanjutan oleh Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ), PT Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ) sendiri dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Bali dibawah *Bali Development Fund* sebagai pemegang proyek. Studi ini mencakup analisis teknis, ekonomi, lingkungan, sosial, hingga keuangan. Proses ini juga melibatkan simulasi trafik, pemetaan beban lalu lintas, dan proyeksi pertumbuhan jumlah kendaraan maupun wisatawan hingga 30 tahun ke depan. dalam Tahapan ini juga muncul dasar untuk menentukan rute awal, jumlah stasiun, kedalaman terowongan, serta teknologi yang akan digunakan.

Pihak swasta akan menjadi mitra pendanaan. Skema ini dipilih karena dinilai lebih realistis secara fiskal dan memberikan peluang efisiensi dalam pengelolaan jangka panjang. Penetapan PT SBDJ sebagai BUMD pelaksana juga mencerminkan upaya Pemerintah Provinsi Bali untuk memperkuat kapasitas daerah dalam pembangunan infrastruktur strategis. Proses perencanaan juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, Proses koordinasi lintas sektor telah dilakukan sejak awal perencanaan. Sinkronisasi ini penting untuk memastikan proyek *subway* tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem transportasi yang terintegrasi dan berkelanjutan di Pulau Bali. Dalam proses penyusunan studi kelayakan, penyusunan dokumen perencanaan awal, dan penyesuaian dengan RTRW Badung dan Bali. Secara teknis, proyek ini telah melalui studi kelayakan dan analisis risiko investasi, sementara dari sisi sosial dan lingkungan telah dilakukan analisis awal dampak lingkungan (AMDAL) untuk menjamin keberlanjutan.

Gambar 7. Pemberhentian Fase 1 Subway Bali



Sumber: Instagram @bali_urbansubway

Trase *subway* yang dirancang menghubungkan simpul-simpul transportasi penting. Bandara I Gusti Ngurah Rai sebagai simpul nasional dihubungkan

dengan pusat akomodasi dan aktivitas wisata seperti Kuta dan Seminyak. Canggu dan Cemagi sebagai destinasi baru diarahkan untuk dikembangkan lebih terstruktur agar penyebaran wisata tidak terkonsentrasi di wilayah selatan semata. Ini juga mendukung agenda pemerataan ekonomi antar wilayah dan penguatan daya saing destinasi. *Subway* tidak hanya dimaksudkan untuk mengurangi kemacetan atau sekadar menyediakan moda transportasi baru, melainkan memiliki dimensi strategis dalam mendukung struktur ekonomi Bali. Dengan menjangkau koridor strategis seperti Bandara Ngurah Rai – Kuta – Canggu – Cemagi, proyek ini diarahkan untuk memperluas aksesibilitas secara merata, tidak hanya di kawasan sentral seperti Kuta, tetapi juga ke kawasan-kawasan yang sedang berkembang seperti Cemagi. dan Kepala dinas perhubungan juga turut memperkuat bahwa *subway* dibangun bukan semata sebagai proyek infrastruktur, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pergerakan di wilayah pariwisata dengan kepadatan tinggi. Dalam konteks perencanaan jangka panjang, tujuan pembangunan *subway* juga diarahkan untuk menciptakan sistem transportasi yang mampu menjawab tantangan *over-tourism*, mendorong wisatawan menggunakan moda publik, dan mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan pribadi.

Integrasi dengan sistem Transportasi yang ada

Subway Bali dirancang sebagai sistem transportasi utama yang terintegrasi dengan moda lain seperti Trans Metro Dewata dan kendaraan listrik. Tujuan dari integrasi ini adalah menciptakan konektivitas tinggi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat maupun wisatawan yang datang ke wilayah Badung. Dalam perencanaan *Sustainable Urban Mobility Plan* (SUMP), subway dikategorikan sebagai angkutan massal transit (AMT) yang akan melayani rute-rute utama dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai menuju Kuta, Seminyak, Canggu, hingga Cemagi. Sementara itu, Trans Metro Dewata diposisikan sebagai angkutan pengumpan (*feeder*) yang melayani jalur sekunder dan kawasan pemukiman. Dengan pembagian peran tersebut, *subway* dan Trans Metro akan saling melengkapi dan diharapkan mampu memperluas jangkauan sistem transportasi publik di Bali.

Rencana integrasi antar moda ini juga dirancang dengan membangun simpul pertukaran (*interchange hub*) di beberapa titik strategis, seperti Central Parkir Kuta dan kawasan Seminyak. Pada titik-titik tersebut,

penumpang dapat berpindah dari moda subway ke Trans Metro Dewata maupun moda lain tanpa harus berjalan jauh atau keluar dari area terminal. PT SBDJ menargetkan agar setiap simpul pertukaran dirancang dengan konsep *transit-oriented development* (TOD), yang memungkinkan integrasi ruang komersial, ruang tunggu, dan moda transportasi dalam satu kawasan yang ramah pengguna. Ini merupakan upaya untuk memastikan pengalaman berpindah moda menjadi efisien dan nyaman, baik bagi warga lokal maupun wisatawan. Selain itu, *interchange hub* juga akan menjadi titik koordinasi operasional antar moda agar perpindahan transportasi dapat berlangsung tanpa jeda waktu yang lama.

Integrasi subway dengan sistem transportasi yang ada juga menjadi bagian dari strategi penguatan konektivitas antar simpul strategis di Bali, termasuk simpul nasional seperti Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Dengan adanya koneksi langsung dari bandara ke kawasan wisata utama melalui jalur subway, wisatawan tidak perlu lagi menggunakan kendaraan sewa atau transportasi informal yang tidak teratur. Hal ini secara langsung diharapkan dapat menurunkan volume kendaraan pribadi yang selama ini menjadi sumber utama kemacetan di wilayah Badung, khususnya pada jam-jam sibuk dan musim liburan. Ketersediaan moda transportasi publik berbasis rel seperti subway juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang sudah terbiasa dengan sistem transportasi massal di negara asal mereka. Oleh karena itu, integrasi ini bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun citra Bali sebagai destinasi pariwisata yang modern dan tertata.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Dinas Perhubungan Provinsi Bali, disebutkan bahwa perencanaan jalur subway dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi titik-titik simpul aktivitas masyarakat dan wisatawan. Rute yang dipilih diarahkan untuk menyambungkan kawasan padat aktivitas wisata, kawasan pemukiman, dan fasilitas umum penting agar menciptakan konektivitas menyeluruh. Oleh karena itu, kehadiran Trans Metro Dewata sebagai *feeder* diarahkan untuk menjangkau titik-titik yang tidak terlayani langsung oleh jalur subway. Dengan begitu, sistem transportasi menjadi lebih lengkap, tidak terputus, dan mampu mendorong masyarakat untuk beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi publik yang terintegrasi dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, keberhasilan sistem subway Bali akan sangat bergantung pada seberapa baik sistem ini dapat terintegrasi dengan moda lain yang sudah ada. Bukan hanya dari sisi teknis, seperti sinkronisasi jadwal dan desain stasiun, tetapi juga dari sisi operasional, kebijakan tarif, dan manajemen pelaksana. Jika integrasi ini dapat diwujudkan dengan baik, maka subway Bali tidak hanya menjadi solusi atas kemacetan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam

pembangunan sistem transportasi pariwisata berkelanjutan di Bali. Dengan penguatan konektivitas antar moda, proyek ini diharapkan mampu menjawab tantangan mobilitas wisatawan dan masyarakat lokal secara bersamaan, sekaligus memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pelayanan pariwisata di Kabupaten Badung.

Tantangan dalam pembangunan Subway

Fase perencanaan pembangunan Subway Bali tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, terutama terkait pembebasan lahan dan dampak sosial-lingkungan di wilayah padat seperti Kabupaten Badung. Kawasan ini telah berkembang sebagai pusat aktivitas pariwisata dan bisnis, dengan struktur ruang yang rapat oleh akomodasi, restoran, pertokoan, dan pemukiman lokal. Oleh karena itu, pembangunan stasiun dan depo subway berpotensi menimbulkan konflik, terutama apabila menyentuh kepemilikan tanah masyarakat atau wilayah adat. Tantangan ini semakin tajam dengan adanya fenomena urban regeneration, di mana perubahan fungsi lahan dan tata ruang pascapembangunan dapat memicu kenaikan nilai properti dan perubahan sosial yang tidak selalu menguntungkan pemilik lahan dan pelaku usaha lokal.

Pihak PT Sarana Bali Dwipa Jaya (SBDJ) sebagai pelaksana proyek merancang strategi untuk menghindari pembebasan lahan secara masif, salah satunya dengan memaksimalkan pemanfaatan ruang bawah tanah sebagai solusi utama. Namun, solusi teknis ini tetap harus memperhatikan kondisi geologis, potensi banjir rob, serta sistem drainase kawasan yang kompleks. Selain itu, pembangunan tetap diupayakan selaras dengan nilai-nilai lokal, khususnya prinsip Tri Hita Karana yang menjadi landasan pembangunan Bali. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, yang tercermin dalam pemilihan lokasi, desain jalur, dan penyusunan dokumen AMDAL.

Dari sisi sosial, resistensi masyarakat terhadap proyek ini bisa muncul apabila partisipasi publik tidak dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan. Pengalaman pembangunan infrastruktur besar di wilayah lain menunjukkan bahwa komunikasi yang minim dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan penolakan dari masyarakat. Oleh karena itu, baik pihak SBDJ maupun Dinas Perhubungan Provinsi Bali mengedepankan pendekatan dialogis yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan awal. Strategi ini dilakukan melalui forum diskusi publik, sosialisasi lintas desa, serta pelibatan

tokoh adat dan komunitas lokal agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek aktif yang memiliki suara.

Secara teknis, tantangan besar lainnya adalah potensi gangguan terhadap mobilitas harian selama masa konstruksi. Karena jalur *subway* berada di kawasan yang sangat padat wisatawan dan kegiatan ekonomi seperti Kuta, Seminyak, dan Canggu, maka proses pembangunan bisa menimbulkan kemacetan parah apabila tidak ditangani secara hati-hati. Untuk itu, perencanaan konstruksi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan waktu *low season* pariwisata dan rekayasa lalu lintas yang disesuaikan dengan karakteristik kawasan. Penggunaan teknologi pengeboran bawah tanah (*Tunnel Boring Machine/TBM*) juga menjadi strategi utama untuk meminimalkan gangguan permukaan.

Pendekatan mitigatif terhadap berbagai hambatan struktural dilakukan melalui empat strategi utama: pertama, membangun kesadaran publik akan pentingnya proyek *subway* sebagai solusi jangka panjang; kedua, memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan; ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali dalam setiap keputusan desain dan pelaksanaan; dan keempat, menghindari konflik pembebasan lahan dengan mengoptimalkan desain ruang bawah tanah. Dengan pendekatan ini, pembangunan *subway* tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah teknis, tetapi juga pada penciptaan harmoni sosial dan lingkungan yang berkelanjutan dalam konteks pariwisata Bali.

Dampak Pembangunan *Subway* Bali terhadap Peningkatan Kualitas Pariwisata di Badung

Pembangunan *subway* Bali di Kabupaten Badung memiliki pengaruh signifikan terhadap delapan aspek utama dalam indikator kualitas pariwisata menurut UNWTO (*United nation world tourism organization*).

indikator UNWTO kualitas pariwisata meliputi:

1. Keselamatan dan Keamanan- Faktor penting untuk memberikan rasa aman kepada wisatawan.
2. Kebersihan- Menjamin lingkungan yang bersih dan sehat bagi pengunjung.
3. Aksesibilitas- Memastikan bahwa destinasi dapat diakses dengan mudah oleh semua orang.
4. Komunikasi- Ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses.
5. Infrastruktur- Kualitas dan ketersediaan fasilitas fisik yang mendukung pariwisata.
6. Fasilitas dan Layanan Publik- Penyediaan layanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.
7. Etika dan Transparansi- Memastikan praktik yang adil dan terbuka dalam industri pariwisata.
8. Penghormatan terhadap Lingkungan- Mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan manusia, alam, dan budaya.

Seluruh aspek ini saling berkaitan dan secara kolektif mencerminkan peningkatan daya saing dan kenyamanan destinasi.

1..Keselaman dan Keamanan

Peningkatan kenyamanan dan keamanan wisatawan menjadi salah satu tujuan utama pembangunan Bali *Subway*, terutama dalam merespons tantangan mobilitas di kawasan pariwisata utama seperti Kuta, Seminyak, Canggu, hingga Cemagi. Proyek ini diposisikan bukan hanya sebagai moda transportasi modern, tetapi juga sebagai infrastruktur pendukung kualitas pengalaman wisata di Bali. Persepsi pengguna tentang keamanan sangat memengaruhi pilihan mereka untuk moda transportasi. Selain wisatawan, masyarakat lokal juga mengharapkan perhatian khusus terhadap keamanan kelompok rentan, terutama perempuan dan anak-anak yang menggunakan *subway*. Untuk menarik wisatawan yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan, *subway* harus dapat memberikan rasa aman yang menyeluruh mulai dari stasiun, kendaraan, hingga lingkungan sekitar

Subway Bali dirancang dengan sistem keamanan berlapis: CCTV, sistem pengawasan real-time, dan jalur tertutup yang bebas dari potensi tabrakan lalu lintas. Keamanan dalam moda transportasi sangat penting dalam persepsi wisatawan, terutama dari negara maju. Teknologi stasiun tertutup dan gerbong aman juga menjamin perlindungan penumpang dari cuaca dan gangguan sosial. Pengelolaan keamanan berbasis teknologi membuat *subway* lebih unggul dibanding kendaraan pribadi atau taksi daring, yang keamanannya lebih bergantung pada faktor individu. Selain infrastruktur keras (*hard infrastructure*), aspek kenyamanan juga diperkuat melalui pelibatan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja dan penyedia jasa layanan. SBDJ menargetkan 70% tenaga kerja berasal dari tenaga lokal, yang akan dilatih dalam bidang pelayanan penumpang, keamanan, serta informasi wisata. dalam hal Pelibatan masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan kenyamanan melalui layanan yang lebih kontekstual, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional antara wisatawan dan budaya lokal Bali.

2.Kebersihan

Bali, khususnya di Kabupaten Badung, yang merupakan pusat pariwisata, masalah kebersihan memiliki posisi yang sangat strategis. Kebersihan lingkungan mendukung kenyamanan visual dan pengalaman wisata. Hal ini sangat relevan bagi wisatawan yang sensitif terhadap kualitas udara dan suasana sekitar.

Subway berkontribusi dalam menekan emisi karbon, mengurangi kendaraan pribadi di jalanan, dan mendukung program Bali menuju Zero Emission. Moda ini menggunakan energi listrik dan sistem pengelolaan limbah tertutup. setiap stasiun *subway* akan dilengkapi fasilitas sanitasi modern, sistem pembersihan otomatis, serta pengelolaan limbah berbasis sensor yang memastikan kebersihan terjaga secara optimal. SBDJ juga menegaskan Untuk menjaga kebersihan di tengah mobilitas tinggi, akan diterapkan rotasi pembersihan secara berkala dan audit kebersihan yang rutin dilakukan. Teknologi *Internet of Things (IoT)* akan digunakan untuk memonitor area-area kritis secara real time sehingga respon terhadap potensi gangguan kebersihan bisa dilakukan dengan cepat. Hal ini menjadikan *subway* sebagai moda transportasi dengan tingkat kebersihan yang lebih tinggi dibandingkan moda transportasi umum konvensional. Harapan nya Kawasan wisata yang semula dipenuhi polusi dan kemacetan dapat kembali menjadi ruang yang lebih ramah lingkungan, memberikan kesan bersih dan nyaman bagi pengunjung.

Pemerintah Provinsi Bali dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan komitmen serius terhadap penanganan masalah kebersihan, terutama persoalan sampah, yang kerap menjadi sorotan di daerah-daerah wisata utama seperti Kuta, Legian, dan Canggu.

3.Aksesibilitas

Salah satu tujuan utama pembangunan sistem *subway* di Kabupaten Badung, Bali, adalah untuk meningkatkan aksesibilitas. Pemerintah Provinsi Bali bertujuan untuk memberikan konektivitas yang efisien, nyaman, dan terintegrasi antarwilayah melalui proyek *subway* ini, khususnya di jalur strategis yang menghubungkan kawasan Cemagi ke Bandara Ngurah Rai. Dinas Perhubungan Provinsi Bali menekankan betapa pentingnya stasiun pertama yang terhubung langsung dengan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Stasiun ini dirancang untuk menghubungkan simpul internasional (bandara) dengan simpul provinsi (wilayah penting di selatan Bali) dan membuat mobilitas lebih mudah bagi wisatawan yang baru tiba dan yang ingin menuju bandara. Ini sangat penting karena menjadi jalur langsung dari simpul provinsi ke simpul internasional. Stasiun pertama di Bandara Ngurah Rai ini menjadi titik kunci dalam

konsep integrasi transportasi yang sedang dibangun. *Subway* juga memudahkan akses langsung dari bandara ke titik destinasi utama wisatawan tanpa harus menggunakan kendaraan pribadi atau layanan sewa. Ini memberikan efisiensi waktu dan menekan beban lalu lintas permukaan. Jalur *subway* yang terhubung dengan simpul moda transportasi lainnya, seperti Trans Metro Dewata dan shuttle hotel, memperkuat konektivitas wilayah. Selain itu, *subway* memperluas jangkauan wisatawan ke destinasi baru seperti Cemagi, yang sebelumnya sulit dijangkau.

Tabel 1. Jumlah Kendaraan Pribadi di Kabupaten Badung Tahun 2021-2023

Tahun	Mobil	Sepeda Motor
2021	111.858	793.885
2022	120.529	831.501
2023	128.816	885.934

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2023.

Peningkatan kepemilikan kendaraan pribadi di Badung setiap tahunnya, akhirnya berdampak pada kemacetan, polusi, dan menurunnya kenyamanan kawasan wisata. angka ini belum termasuk Kendaraan lain yang melintas wilayah Badung setiap harinya Kondisi aksesibilitas yang meningkat juga mendorong peningkatan waktu tinggal wisatawan. Mereka tidak lagi menghabiskan waktu di jalan, tetapi bisa menjelajahi lebih banyak lokasi dalam waktu yang sama.

Aspek aksesibilitas dipertimbangkan juga untuk seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. dalam rangka memastikan aksesibilitas yang inklusif, *subway* di Badung juga dirancang dengan menerapkan prinsip universal design. Hal ini meliputi fasilitas lift yang memadai, *guiding block* bagi penyandang tunanetra, signage dengan huruf braille, serta keberadaan petugas khusus yang siap memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas dan lansia. Dengan demikian, akses dari pintu masuk hingga ke dalam kereta dapat dilakukan secara seamless dan nyaman bagi semua kalangan pengguna.

4.Komunikasi

Aspek komunikasi merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan wisatawan maupun masyarakat lokal dalam menggunakan transportasi publik seperti *subway*. pentingnya komunikasi publik yang jelas, konsisten, dan dapat diakses berbagai kalangan sebagai salah satu kunci keberhasilan sistem *subway*. komunikasi tidak hanya berarti penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga

mencakup ketersediaan sistem informasi digital, keterbacaan petunjuk arah, hingga transparansi informasi waktu dan rute perjalanan. Komunikasi yang efektif sangat menentukan tingkat keterlibatan pengguna dan citra sistem transportasi di mata wisatawan internasional.

Akan tersedia aplikasi mobile serta papan informasi digital yang mendukung multibahasa, meliputi Bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, dan Jepang. Sistem ini dirancang untuk menyajikan informasi rute, tarif, dan layanan secara *real-time* sehingga memudahkan penumpang dalam perencanaan perjalanan. Strategi komunikasi publik juga menjadi fokus penting dalam pembangunan *subway* ini, kampanye edukatif akan digelar secara berkelanjutan dengan melibatkan komunitas lokal. Branding yang dikembangkan akan mengedepankan nilai-nilai budaya Bali sebagai identitas yang kuat, untuk membangun adopsi publik yang luas dan positif terhadap sistem transportasi baru ini.

5. Infrastruktur

Infrastruktur menjadi fondasi penting dalam menunjang sistem transportasi publik berbasis *subway* di Badung. Pilihan moda *subway* didasarkan pada keterbatasan ruang jalan di kawasan pariwisata. Keterbatasan ruang di permukaan menentukan pentingnya pengembangan infrastruktur bawah tanah. Oleh karena itu, pilihan untuk mengurangi gangguan terhadap aktivitas ekonomi dan sosial yang sudah berlangsung adalah pembangunan *subway* di bawah tanah.

Standar kualitas infrastruktur yang digunakan pada pembangunan *subway* mengacu pada standar internasional seperti ISO (*International Organization for Standardization*) dan EN (*European Norm*). Dengan pembangunan infrastruktur *subway* juga akan memicu dan mempengaruhi pembaruan dan perbaikan infrastruktur pendukung di sekitarnya menjadi lebih baik dan dengan standar yang meningkat. Hal ini mempertegas bahwa pembangunan *subway* tidak hanya fokus pada aspek fungsional, tetapi juga pada kualitas yang dapat mendukung pariwisata berkelas dunia di Bali.

6. Fasilitas dan Layanan Publik

Pembangunan *subway* menggaris bawahi pentingnya pelayanan yang sesuai dengan standar untuk semua orang. dan pernyataan ini diperkuat dengan ucapan Kepala dinas Perhubungan Bali yang memastikan bahwa melibatkan fasilitas yang mendukung kaum rentan dan penyandang disabilitas merupakan suatu keharusan, ini menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar berkomitmen untuk membuat *subway* menjadi cara transportasi yang inklusif.

Fasilitas stasiun *subway* dirancang lengkap dengan standar internasional, Dari sisi pengembangan layanan, *subway* dirancang untuk menjadi bagian dari

pengalaman wisatawan (*tourist experience*). Terminal *subway* tidak hanya sebagai tempat transit, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti *city check-in*, mall bawah tanah, layanan imigrasi, dan akses langsung ke destinasi wisata utama yang juga menjadi bagian rencana dari pembangunan sistem TOD. Selain itu juga menjadi simpul informasi dan promosi budaya. UMKM lokal dapat terhubung langsung dengan wisatawan

7. Etika dan Transparansi

Dalam konteks transparansi, pembangunan *subway* telah melalui tahapan partisipatif yang melibatkan masyarakat. Proses ini dianggap penting karena masyarakat dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dan hanya menjadi penonton. Proses ini membangun rasa kepemilikan terhadap proyek, mengurangi resistensi, dan memperkuat legitimasi sosial. Informasi selalu tersedia media sosial SBDJ juga menegaskan pentingnya transparansi dan keterbukaan dalam pelaksanaan proyek ini, Hal ini dilakukan untuk menjaga akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap proyek *subway* yang besar ini, keberpihakan terhadap masyarakat lokal, terutama dalam hal akses ekonomi, adalah inti dari etika pembangunan.

Etika pembangunan infrastruktur pariwisata menjadi penting untuk memastikan harmoni antara pembangunan dan keberlangsungan komunitas lokal. Dalam hal etika pembangunan, pemerintah menyadari potensi gangguan sosial dan ruang hidup masyarakat. Karena sebelum dibangun Infrastruktur *Subway* ini Infrastruktur lain nya sudah terbangun dan berjalan dan sudah terdapat perputaran ekonomi diatasnya. Dengan demikian, strategi pembangunan *subway* tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kultural, termasuk hak atas tanah dan kelestarian tata ruang kota.

8. Penghormatan terhadap Lingkungan dan Nilai Budaya

Salah satu fokus utama dalam pembangunan sistem transportasi *subway* di Kabupaten Badung, Bali, adalah masalah lingkungan. Bali adalah destinasi wisata dunia yang terkenal karena keindahan alam dan kesakralan budayanya, jadi pembangunan infrastruktur transportasi harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan, dengan ini akan ada kontribusi nyata dalam penurunan polusi dan pelestarian budaya lokal.

Teknologi rendah emisi, seperti *subway* listrik, adalah salah satu cara yang efektif untuk

menjaga kualitas udara dan lingkungan di daerah yang sering dikunjungi orang. Selain itu, dengan kehadiran *subway* juga ditujukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat dan wisatawan terhadap kendaraan pribadi, terutama sepeda motor dan mobil yang sering menimbulkan kemacetan dan polusi. Dengan tersedianya moda transportasi massal seperti *subway* yang terintegrasi, nyaman, dan tepat waktu, diharapkan pengguna kendaraan pribadi akan beralih ke transportasi publik. Secara jangka panjang, hal ini akan berdampak positif pada penurunan tingkat polusi udara, kebisingan, serta tekanan terhadap daya dukung lingkungan kawasan wisata.

Masyarakat tidak hanya menilai keberhasilan proyek dari segi teknis atau kenyamanan mobilitas, tetapi juga dari kemampuannya menjaga ciri khas Bali sebagai destinasi budaya dan spiritual. Maka *subway* Bali tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai lokal. Desain arsitektur stasiun menyesuaikan dengan filosofi dan nilai Tri Hita Karana juga dimasukkan ke setiap proses perencanaannya, sehingga proyek ini selaras dengan identitas budaya Bali. Hal ini memperkuat narasi Bali sebagai destinasi yang tidak kehilangan jati diri di tengah modernisasi. Pendekatan ini menempatkan *subway* bukan sebagai proyek asing, melainkan bagian dari transformasi lokal berbasis nilai.

IV. KESIMPULAN

Proses perencanaan pembangunan *subway* di Fase 1 Bandara I Gusti Ngurah Rai hingga Cemagi di Kabupaten Badung telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek strategis dan sosial budaya. Tahapan perencanaan mencakup studi kelayakan, pemilihan koridor strategis yang melintasi kawasan padat wisatawan, integrasi dengan moda transportasi eksisting seperti Trans Metro Dewata, serta pelibatan berbagai pihak dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat.

Kedepan, pembangunan *subway* dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pariwisata di Kabupaten Badung secara

teknis, *subway* mampu mengatasi kemacetan, mempercepat perjalanan wisatawan, dan mengurangi polusi udara maupun kebisingan, sehingga memperkuat citra Bali sebagai destinasi ramah lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh pemenuhan delapan indikator kualitas pariwisata UNWTO dalam perencanaan *Subway*. Partisipasi aktif masyarakat, dan sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, pembangunan *subway* bukan hanya proyek infrastruktur, melainkan bagian dari transformasi menyeluruh menuju pariwisata Bali yang berkelanjutan dan berkualitas.

Dengan demikian, PT SBDJ dan Dinas Perhubungan Provinsi Bali sebagai pihak utama dalam pembangunan *subway* Badung terus memperkuat koordinasi antarlembaga, khususnya dalam menangani pembebasan lahan, resistensi sebagian masyarakat, dan keterbatasan sosialisasi. Pendekatan berbasis nilai budaya lokal seperti Tri Hita Karana harus tetap dijadikan landasan. Diperlukan juga kolaborasi aktif antara pemerintah, pengembang, pelaku pariwisata, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat lokal agar proyek ini benar-benar mendukung kenyamanan wisatawan, pelestarian budaya, dan daya dukung lingkungan. Keberhasilan *subway* tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada perubahan perilaku kolektif yang ditopang oleh pendekatan sosial dan komunikasi berkelanjutan. Masyarakat lokal perlu didorong menjadi pengguna aktif sekaligus penjaga fasilitas, sementara wisatawan diharapkan berkontribusi dalam pariwisata yang bertanggung jawab, sehingga *subway* menjadi bagian integral dari peningkatan mutu destinasi wisata yang selaras antara teknologi, budaya, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anguera, M. T., dkk. (2018). *Indirect observation in everyday contexts: Concepts and methodological guidelines within a mixed methods framework*. *Frontiers in Psychology*, 9, 13.

Badan Pusat Statistik. (2022) Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Kabupaten/Kota dan jenis kendaraan di Provinsi Bali (unit):BPS Provinsi

Bali.

Badan Pusat Statistik. (2023) Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Kabupaten/Kota dan jenis kendaraan di Provinsi Bali (unit):BPS Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik. (2022) Banyaknya penerbangan dan penumpang di Provinsi Bali):BPS Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik. (2023) Banyaknya penerbangan dan penumpang di Provinsi Bali):BPS Provinsi

Bali.

Badan Pusat Statistik. (2024) Banyaknya penerbangan dan penumpang di Provinsi Bali: BPS Provinsi Bali.

Badan Pusat Statistik. (2025) Banyaknya wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali menurut kebangsaan 2019-2024 BPS Provinsi Bali.

Fuchs, M., & Weiermair, K. (2004). *Demand and Supply of Tourism Quality: A Conceptual Framework. Tourism Management*, 25(5), 607-620.

Glueck, W. F., & Jauch, L. (2000). Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan (2nd-ed ed.).

Hitoshi Saimyo. (2010). Railways and Tourism. Japan Railway & Transport review

Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Miles., & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Utama, I. G. B. R. (2013). Pengelolaan Kualitas Destinasi Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2), 1-18.

United Nations World Tourism Organization. (2017). *UNWTO Practical guidelines for integrated quality management in tourism destination: Concepts, implementation and tools for destination management organizations, UNWTO*

United Nations World Tourism Organization. (2019). *UNWTO Tourism definitions. UNWTO*